

ISSN: 2337-5957 / E-ISSN: 2655-2833

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 11, No. 1, Juni 2023

ISSN: 2337-5957 / E-ISSN: 2655-2833

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 11, No. 1, Juni 2023

- PEMBINA : Dr. H. Saprillah, S.Ag., M.Si.
- REDAKTUR AHLI : Nasrun Karami Alboneh, S, Ag.
Nursaripati Risca, S.Pd.
H. Faizal Bachrong, S.Sos., M.M.
Aldino Ngangun, SH.
Dr. Muh. Subair, S.S., MA.
- MITRA BESTARI : Prof. Dr. H. Abd. Kadir. M, M.Ag.
Prof. Dr. H. Idham, M.Pd.
Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Prof. Dr. Muhlis Hadrawi, M. Hum.
Dr. Husnul Fahimah Ilyas, S.Pd., MA.Hum.
Dr. Abu Muslim, S.HI., M.HI.
- PEMIMPIN REDAKSI : A. Hijaz Mukhtar, S.Kom.
- SEKRETARIS REDAKSI : H. Nazaruddin Nawir, S.Kom.
- DEWAN REDAKSI : Dr. Andi Isra Rani, S.Si., S.Pd., M.T.
Zakiah, SE.,Ak.
Mukarramah, S.Pd.
- KESEKRETARIATAN : Amru Ichwan Alwy, S.IPI.
Burhanuddin
Darwis, S.Pd.I.
Risma Yuliana Wahab, S.Kom.
Syamsuddin, S.M.
- LAYOUT : Bayu Nugraha, S.T.
- ALAMAT REDAKSI : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411 452952 Fax. 0411 452982
Email: pusakajurnal@gmail.com

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 11, No. 1, Juni 2023

DAFTAR ISI

Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Masyarakat Muna yang Berfungsi Sebagai Upaya Pencegahan Intoleransi Muhammad Fattah Dwi Artanto, dkk	1 - 13
Peran Perempuan Bagi Pendidikan Anak Menurut Perspektif Al-Qur'an Sipaami Hafid dan Nazaruddin Nawir	14 – 28
Optimalisasi Tata Kelola Kearsipan Pada Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan I Gst. Ayu Uik Astuti dan Asnianti	29 - 42
Praktik <i>Etnoparenting</i> pada Masyarakat Adat Karampuang: Tinjauan Teologi dan Kosmologi Nirwana dan Muhlis	43 – 60
Identitas dan Adaptasi Kultural Tionghoa Muslim di Kota Kendari Syarifuddin, dkk	61 – 81
Strategi Pewarisan Nilai-Nilai <i>Pappaseng</i> dalam Masyarakat Bugis Wajo Ahmad Yani, dkk	82 – 99
Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Masa New Normal Syawal Kurnia Putra, dkk	100 – 118
Budaya Gantala Jarang dalam Pesta Pernikahan pada Masyarakat di Kabupaten Jeneponto Nurdin	119 – 135
Wali Nikah: Antara Teks dan Konteks Mading, dkk	136 – 149
Strategi Integrasi Sosial Makassar Diaspora di Pulau Alor Sabara dan Sari Damayanti	150 – 169

Tradisi <i>Suju' Tilawa</i>: Studi <i>Living</i> Hadis Dalam Lingkungan Pesantren As'adiyah Sengkang Muhammad Alwi Nasir dan Muhammad Asri Nasir	170 – 183
Strategi Program Perpustakaan untuk Meningkatkan Minat Baca Pemustaka MTsN Luwu Utara Fikar Muasbin, dkk	184 – 196
<i>Kameko</i>: Antara Kepentingan Ekonomi dan Konstruksi Agama dalam Masyarakat Muna Deni Puji Utomo dan Musrini Muis	197 – 208
Budaya <i>Pela-Gandong</i> Sebelum dan Sesudah Konflik pada Negeri Latta di Kota Ambon Hanafi Pelu, dkk	209 – 222
Substansi Literasi Moderasi Beragama dalam Buku Tematik pada MIS Madani Alauddin A. Hijaz Mukhtar, dkk	223 - 243

PENGANTAR REDAKSI

Jurnal Pusaka Volume 11 Nomor 1 Tahun 2023 berisi 15 artikel dari penulis yang berasal dari berbagai daerah, yang telah melalui proses seleksi ketat oleh tim redaksi yang kompeten. Kami berkomitmen untuk menjaga kualitas Jurnal Pusaka ini dengan memastikan bahwa setiap artikel telah melewati proses yang ketat dan adil. Kami juga mendorong penulis untuk menghadirkan karya yang orisinal dengan fokus kajian khazanah keagamaan yang lingkungannya meliputi naskah lektur keagamaan klasik dan kontemporer, sejarah sosial keagamaan, arkeologi religi, seni dan budaya keagamaan nusantara.

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah berkontribusi dengan artikel berkualitas mereka. Tanpa kehadiran mereka, Jurnal Pusaka ini tidak akan menjadi kenyataan. Selain itu, kami juga berterima kasih kepada para mitra bestari yang dengan teliti dan sabar memberikan masukan konstruktif untuk meningkatkan kualitas setiap artikel. Terima kasih tak terhingga juga kami sampaikan kepada Kepala Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Makassar yang telah mendukung penuh seluruh proses tahapan dari Jurnal Pusaka ini.

Kami memahami bahwa setiap jurnal memiliki ruang untuk perbaikan, dan kami menantikan komentar dan saran dari para pembaca kami. Dukungan dan kontribusi Anda sangat berarti bagi kami dalam upaya kami untuk terus meningkatkan dan menyajikan Jurnal Pusaka ini ke level yang lebih tinggi.

Akhir kata, kami berharap Jurnal Pusaka ini menjadi sumber informasi yang berharga, membantu memperluas pemahaman, dan mendorong inovasi dalam bidang khazanah keagamaan Kami berharap Jurnal Pusaka ini dapat menginspirasi pembaca untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan memberikan kontribusi yang berarti pada perkembangan ilmu pengetahuan.

Makassar, 1 Juni 2023
Pemimpin Redaksi,

A. Hijaz Mukhtar



Budaya Gantala Jarang dalam Pesta Pernikahan pada Masyarakat di Kabupaten Jeneponto

Gantala Culture is Rare in Wedding Parties in Communities in Jeneponto District

Nurdin

Kementerian Agama Kabupaten Jeneponto
 Jl. Lanto Daeng Pasewang No.369
 Email: nurdingassing63@gmail.com

Info Artikel	<i>Abstract</i>
<p>Diterima 18 Februari 2023</p> <p>Revisi I 27 April 2023</p> <p>Revisi II 31 Mei 2023</p> <p>Disetujui 01 Juni 2023</p>	<p>Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan tentang pelestarian Budaya masakan gantala jarang dalam pesta pernikahan pada masyarakat di Kabupaten Jeneponto. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Peneliti hanya menyampaikan data dengan cara menguraikan berupa kalimat. Sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti pada tulisan ini adalah jenis deskriptif, kemudian mendiskripsikan fenomena, gejala, kejadian dan peristiwa yang terjadi pada kelompok masyarakat tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan Jeneponto sudah menjadi tradisi adat yang menggabungkan keistimewaan Jeneponto. Gantala jarang merupakan sajian daging kuda yang tidak mengandung bumbu, hanya menggunakan garam secukupnya saja. Pesta perayaan pernikahan akan terasa lengkap jika beberapa masakan ikut di sajikan. Karena para tamu datang ke pesta ketika kuda-kuda disembelih, dijadikan sajian untuk dihidangkan kepada para tamu undangan. Hidangan masakan gantala jarang yang langka ini telah mewarnai perayaan-perayaan lain. Selain pesta pernikahan , pesta khitanan dan aqiqah, menyambut Idul Fitri dan Idul Adha pun menjadi momen yang tepat ketika gantala jarang ikut disajikan. Selain hidangan masakan Gantala Jarang , tradisi barazanji juga ikut memeriahkan perayaan pesta-pesta seperti pernikahan, khitanan, aqiqah dan acara lainnya. Kuliner Gantala Jarang menjadi makanan khas masyarakat Jeneponto. Gantala Jarang ini yang membuat bangga masyarakat Jeneponto, karena dari 24 kabupaten kota, hanya Jeneponto yang makan daging kuda, meskipun ada kabupaten lain juga makan daging kuda tetapi bukan menjadi suatu keharusan. Gantala, ada juga penangkaran kuda. Gantala Jarang menjadi konsumsi utama masyarakat Jeneponto karena masyarakat Jeneponto percaya bahwa daging kuda mencegah penyakit Infeksi (tetanus). Selain itu lemak dari daging kuda juga berfungsi mengobati penyakit asma, luka bakar dll. Lemak kuda dikemas</p>

dalam bentuk minyak yang disebut minyak kuda. Serta organ tubuh kuda lainnya baik untuk kesehatan.

Kata Kunci: budaya, gantala jarang, pesta pernikahan

The purpose of this paper is to explain about the preservation of Gantala Rarang Cuisine Culture at Weddings in Communities in Jeneponto Regency. The method used in this research is qualitative research. Researchers only convey data by way of describing in the form of sentences. While the type of research used by researchers in this paper is descriptive type. Where this type of descriptive research only describes phenomena, symptoms, events and incidents that occur in certain groups of people. The research results show that; Jeneponto's wedding has become a traditional tradition that combines Jeneponto's specialty, Gantala Rare. Gantala jarang is a horse meat dish that contains no seasoning, only salt to taste. No wedding celebration is complete without some cuisine. Because the guests come to the party when the horses are slaughtered, which is used as a dish to be served to the invited guests. This rare dish of rare gantala has colored other celebrations besides weddings such as circumcisions and aqiqah, also welcoming Eid al-Fitr and Eid al-Adha, and is the right moment when gantala is rarely served. Apart from the Gantala jarang dishes, the tradition of barazanji also enlivens the celebration of parties such as weddings, circumcisions, aqiqah and other events. Gantala culinary is rarely the typical food of the Jeneponto people. Where is this rare gantala that makes the people of Jeneponto proud, because of the 24 city districts, only Jeneponto eats horse meat, although there are other districts that also eat horse meat but it's not a must. Gantala, there is also a horse breeding. Why is Gantala rarely the main consumption of the Jeneponto people because the Jeneponto people believe that horse meat prevents infectious diseases (tetanus). In addition, fat from horse meat also serves to treat asthma, burns etc. Horse fat is packaged in the form of oil called horse oil. As well as other horse organs good for health

Keywords: rare gantala, culture, wedcang

PENDAHULUAN

Budaya adalah cara hidup yang muncul di suatu tempat dan membedakan kelompok orang tertentu, itu diwariskan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Banyak komponen rumit yang membentuk budaya, termasuk bahasa, alat, pakaian, struktur politik dan agama, adat istiadat, dan karya seni. Bahasa dan budaya sangat mendasar bagi siapa kita sebagai manusia sehingga banyak orang percaya bahwa mereka diturunkan secara

genetik. Ini adalah bukti bahwa suatu budaya dipelajari ketika seseorang mencoba untuk berinteraksi dengan orang-orang dari budaya lain dan menyesuaikan diri dengan perbedaan tersebut.

Jeneponto telah berkembang dengan perubahan dan pertumbuhan zaman bersama dengan budaya dan peradaban tertentu. Tanggal, bulan atau tahun yang mempunyai arti penting dalam kaitannya dengan lahirnya suatu daerah dimaksudkan sebagai puncak

peristiwa di Jeneponto. Setiap suku bangsa memiliki ciri dan nilai budaya, dan hal tersebut berupa norma adat atau rutinitas yang berlaku umum di kalangan warga negara Indonesia. Koentjara ningrat berpendapat bahwa kebudayaan adalah kumpulan sistem pemikiran yang dimiliki manusia melalui pembelajaran. Dengan demikian, budaya atau budaya menyangkut totalitas kehidupan manusia, baik materi maupun immateri. Dalam hal ini budaya suku Jeneponto Makassar memiliki lambang berupa gelar atau sapaan kepada seseorang yaitu lambang Karaeng.

Adat Karaeng sangat berbeda dengan adat non Karaeng. Menurut penelitian manusia yang diketahui, karaeng adalah orang yang sangat disegani dan disegani di masyarakat karena menganggap dirinya orang yang sangat tinggi, khususnya di kalangan suku Makassar di daerah Jeneponto.

Sapaan karaeng dalam budaya etnis Makassar adalah gelar orang tertentu, baik itu darah bangsawan, maupun bukan bangsawan yang dihormati dalam beberapa kelompok sosial atau strata sosial yang lebih tinggi. Penggunaan simbol Karaeng saat berbicara merupakan lambang penghormatan dan lebih banyak digunakan oleh kalangan bangsawan, antara yang muda dan yang tua, dan antara rakyat jelata dan bangsawan, (Mirnawati, 2017).

Menurut aturan adat masyarakat Jeneponto, hak menggunakan gelar "karaeng" adalah milik raja sebelumnya dan keturunannya menurut garis ayah, yang artinya hanya ayah yang dapat mewariskan gelar tersebut kepada anak-anaknya. jika ibu tidak bisa. Misalnya I Nompoo Karaeng Tompo, jika menikah dengan wanita yang bukan karaeng, maka anaknya tetap berhak

menggunakan gelar karaeng karena masyarakat masih menerimanya dan menganggapnya hanya sebagai attakbura berasak (beras) yang artinya masih bisa ditarik atau pangkat tarunan masih bisa digunakan. Kalau misalnya I Basse Karaeng, memang kalau menikah dengan laki-laki yang bukan Karaeng, anaknya tidak bisa lagi menggunakan gelar kebangsawanan karaeng, karena dianggap "attakbura minnyak" (tumpahan minyak), yaitu bisa tidak harus dikumpulkan lebih lanjut. Namun kenyataannya masih banyak orang yang menggunakan gelar karaeng, meskipun penggunaan gelar tersebut "konvensional". Kebanyakan orang melanggar praktik ini dan terus menggunakan pangkat bangsawan karena "kareang" memiliki daya tarik tersendiri di masyarakat karena menduduki strata sosial yang lebih tinggi dari yang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka permasalahan pada tulisan ini adalah apakah Budaya Gantala Jarang dalam Pesta Pernikahan masih dilestarikan pada Masyarakat di Kabupaten Jeneponto? Sedangkan tujuan dari tulisan ini, untuk mengetahui pelestarian Budaya Gantala Jarang dalam Pesta Pernikahan pada Masyarakat di Kabupaten Jeneponto.

Hasil penelitian (Nur Salam, Muhadjir Suni & Wim Johannes Winowatan, 2011), hasil penelitian diketahui bahwa di Provinsi Sulawesi Selatan dengan empat kabupaten dan kota terdapat 70 Jenis makanan tradisional dengan 10 jenis makanan tradisional yang terfavorit diminati oleh wisatawan. Metode penyusunan menu yang melalui daftar menu/makanan kurang komunikatif, bahan baku kurang bervariasi, cara pengangkutan yang tidak mengikuti prinsip pengangkutan

yang benar, penyimpanan yang tidak memperhatikan prinsip hygenis dan sanitasi, pengolahan yang tidak memenuhi syarat seperti tidak memiliki label dan pengawasan pengaturan zat pewarna yang tidak terkontrol.

Makanan tradisional yang dikembangkan oleh hotel dan restoran hanya mengandalkan produk dan modal saja, sehingga popularitas pengembangan makanan tradisional khas Sulawesi Selatan belum optimal sehingga ditawarkan beberapa strategi pola perencanaan pemasaran bisnis makanan tradisional selain dari kualitas produk dan modal yaitu dengan menerapkan strategi pemasaran yang menggabungkan metode periklanan tradisional, pemasaran online, pemasaran langsung dan memimpin pembeli serta dapat pula bereksperimen dengan bentuk-bentuk pemasaran dari mulut ke mulut.

Hasil penelitian (Handayani Indah Susanti, 2021), hasil Penelitian menunjukkan rantai pemasaran ternak kuda mempunyai 3 (tiga) mata rantai hingga pada konsumen akhir. Rantai pemasaran menentukan nilai share dengan keuntungan yang berbeda, diperoleh rantai pemasaran I pedagang besar nilai share sebesar 0,6%/ekor, rantai pemasaran II pedagang pengecer nilai share sebesar 0,8%/ekor dan rantai pemasaran III pedagang pengumpul nilai share sebesar 7,2%/ekor. Semakin pendek saluran pemasaran yang terjadi maka semakin besar nilai share yang diperoleh lembaga pemasaran.

Menikah dalam Islam selain untuk menjaga dan memelihara keturunan, juga merupakan cara untuk menguatkan seseorang agar tidak terjerumus ke dalam lembah kehinaan. Selain itu, pernikahan juga merupakan kontrak atau ikatan suci yang sangat penting

antara seorang pria dan seorang wanita. Hanya melalui perkawinanlah yang tadinya perbuatan haram menjadi sah, yang maksiat menjadi ibadah, dan yang lepas dari tanggung jawab.

Manusia sebagai ciptaan Tuhan pada hakikatnya adalah makhluk yang paling mulia dari jenis kelaminnya, yaitu laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang berbeda jenis, baik secara biologis maupun sebagai sarana untuk melangsungkan keturunannya. Selain itu, pernikahan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, menandai peralihan dari masa muda menuju dewasa (Ilham, 2014)¹

Setiap agama dan budaya menjelaskan cara-cara tertentu bagi laki-laki dan perempuan untuk berhubungan, dalam hal ini berupā, perkawinan atau pernikahan. Setiap orang pasti mengetahui cara ini, sehingga hubungan antara laki-laki dan perempuan di setiap masyarakat tidak hanya didasarkan pada dorongan seksual, tetapi juga pada norma agama dan budaya.

Perkawinan merupakan unsur terpenting dalam kehidupan seseorang, yang meneruskan kelangsungan kehidupan dan masyarakat di muka bumi serta menyebabkan keturunan dan keturunan melahirkan keluarga, yang kemudian berkembang menjadi kerabat dan masyarakat, oleh karena itu perkawinan harus dijaga ketertibannya. untuk mengisi tujuan yang ditetapkan dalam pernikahan.

Tujuan perkawinan adalah untuk mewujudkan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Harmonisasi penggunaan hak dan kewajiban anggota keluarga. Kesejahteraan berarti menciptakan kedamaian lali batin dengan terpenuhinya kebutuhan hidup,

sehingga timbul kebahagiaan yaitu kasih sayang antar keluarga. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, Qs: Al-Hujurat 9 Ayat 13, yang artinya: Wahai manusia, Kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di hadapan Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Tuhan itu Maha Tahu dan Maha Mengetahui, (Kementrian Agama RI, 2017).

Bagi kebanyakan orang, kuda bukanlah makanan. Biasanya kami mengolah daging sapi, ayam, kambing atau kerbau untuk dikonsumsi. Jika Anda berkunjung ke Jeneponto atau Butta Turatea di Sulawesi Selatan, jangan kaget melihat banyak menu daging kuda.

Salah satu yang cukup terkenal adalah Gantala Jarang. Berasal dari "gantala" yang berarti saus. Padahal kata "Gantala" mengacu pada bahasa Makassar yaitu kuda (Fajrianti, 2020).

Proses pembuatan masakan ini sebenarnya cukup sederhana. *Pertama*, daging kuda dimasak dalam wadah khusus yang terbuat dari potongan drum dengan kayu bakar. Setelah itu daging kuda diberi garam dan kunyit. Meski tidak dimasak dengan bumbu yang kaya rempah, masakan ini memiliki cita rasa dan aroma daging kuda yang nikmat. Gantala Jarang menjadi sajian yang wajib ada di berbagai acara seperti pesta khitanan dan pernikahan (Hadrawi, 2017).

Gantala Jarang juga banyak dihidangkan di warung-warung makan di kawasan Jeneponto. Harga mulai dari 30 ribu rupiah hingga 35 ribu rupiah. Hidangan seperti sop ini biasanya

disantap dengan sepotong atau irisan ketupat, (Resky Pebrianti Putri, 2017).

Budaya adalah kompleks pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat, (Soekanto Soerjono, 2009). Bentuk sebagai semua hasil karya, rasa dan kreasi sosial. Kerja komunitas menghasilkan teknologi dan budaya material, atau budaya material (material culture), yang dibutuhkan manusia untuk mengelola lingkungan alam agar kekuatan dan hasilnya dapat digunakan untuk kebutuhan masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan budaya material, yaitu budaya material yang dibutuhkan manusia untuk mengelola lingkungan alam, agar kekuatan dan hasilnya digunakan untuk kebutuhan masyarakat (Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, 1964).

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa budaya berarti buah kebijaksanaan manusia merupakan hasil perjuangan manusia melawan dua pengaruh kuat, yaitu waktu dan alam, yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia, untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesulitan hidup dan penghidupan untuk mencapai keamanan dan kebahagiaan. yang di luar tertib dan tenang, (Ki Hajar, Dewantara, 1994).

Jadi, budaya mencakup segala sesuatu yang dipelajari atau diperoleh orang dengan berpartisipasi dalam masyarakat. Semua yang diajarkan dari norma-norma sosial yang diterima disebut sebagai budaya. Artinya, mencakup semua metode melakukan, merasakan, dan pola berpikir. Meneliti suatu budaya tertentu akan menggugah rasa ingin tahu seorang peneliti terhadap artefak-artefak budaya antara lain

rumah, pakaian, jembatan, moda transportasi, dan lain sebagainya.

Kajian budaya Islam telah menarik minat banyak sarjana karena realitas budaya ini mengejawantahkan ajaran agama dari budaya lokal yang khas. Hal ini memungkinkan terjadinya perbedaan implementasi Islam di masyarakat karena adanya proses dialektika antara nilai normatif dan budaya masyarakat. Keanekaragaman budaya inilah yang menimbulkan perbedaan manifestasi Islam di masyarakat muslim dunia, (Lutfiyah, 2014).

Studi tentang Islam sebagai fenomena budaya dapat dilakukan dalam salah satu dari lima manifestasi budaya. Yang pertama adalah teks-teks agama. Kedua, perilaku pemuka agama dan penganut agama. Yang ketiga adalah ritual, lembaga dan layanan keagamaan. Yang keempat adalah alat dan teknologi yang digunakan oleh umat beragama. Kelima adalah organisasi keagamaan seperti NU, Muhammadiyah dll, (Mudzhar, 2002).

Ketika agama dipandang dan diperlakukan sebagai budaya, maka agama dilihat sebagai keyakinan yang ada dan hidup dalam masyarakat manusia, bukan sebagai agama yang memmanifestasikan dirinya dalam petunjuk, larangan, dan perintah Tuhan yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits.. dari Nabi. Muhammad SAW. Agama yang terkandung dalam kedua teks suci tersebut bersifat sakral dan universal, sedangkan keyakinan agama yang hidup dalam suatu masyarakat bersifat lokal, yaitu sesuai dengan keadaan, sejarah lingkungan dan budaya manusia, (M. Deden Ridwan (ed), 2001).

Namun demikian, pemahaman tentang hubungan antara budaya dan agama tidak dapat dipisahkan dari

pemahaman normatif agama itu sendiri, yaitu agama berupa larangan dan peraturan. Pemahaman normatif menjadi titik tolak untuk memahami bagaimana budaya memperkaya nilai-nilai normatif dan bagaimana masyarakat budaya mengamalkan nilai-nilai normatif. Menyatukan Islam sebagai tradisi besar dengan budaya lokal (tradisi kecil) mempertimbangkan beberapa variasi hubungan antara agama dan budaya masyarakat, (Arwan, Tuti Artha, dan Heddy Shri Ahimsa Putra, 2004).

Kajian Pustaka

Hasil penelitian (Nur Salam, Muhadjir Suni & Wim Johannes Winowatan, 2011), hasil penelitian diketahui bahwa di Provinsi Sulawesi Selatan dengan empat kabupaten dan kota terdapat 70 jenis makanan tradisional dengan 10 jenis makanan tradisional yang terfavorit diminati oleh wisatawan. Metode penyusunan menu yang melalui daftar menu / makanan kurang komunikatif, bahan baku kurang bervariasi, cara pengangkutan yang tidak mengikuti prinsip pengangkutan yang benar, penyimpanan yang tidak memperhatikan prinsip higienis dan sanitasi, pengolahan yang tidak memenuhi syarat seperti; tidak memiliki label dan pengawasan pengaturan zat pewarna yang tidak terkontrol.

Makanan tradisional yang dikembangkan oleh hotel dan restoran hanya mengandalkan produk dan modal saja, sehingga popularitas pengembangan makanan tradisional khas Sulawesi Selatan belum optimal sehingga ditawarkan beberapa strategi pola perencanaan pemasaran bisnis makanan tradisional selain dari kualitas produk dan modal yaitu dengan menerapkan strategi pemasaran yang

menggabungkan metode periklanan tradisional, pemasaran online, pemasaran langsung dan memimpin pembeli serta dapat pula bereksperimen dengan bentuk-bentuk pemasaran 'dari mulut ke mulut.

Hasil penelitian (Handayani Indah Susanti, 2021), menunjukkan rantai pemasaran ternak kuda mempunyai 3 (tiga) mata rantai hingga pada konsumen akhir. Rantai pemasaran menentukan nilai share dengan keuntungan yang berbeda, diperoleh rantai pemasaran I pedagang besar nilai share sebesar 0,6%/ekor, rantai pemasaran II pedagang pengecer nilai share sebesar 0,8%/ekor dan rantai pemasaran III pedagang pengumpul nilai share sebesar 7,2%/ekor. Semakin pendek saluran pemasaran yang terjadi maka semakin besar nilai share yang diperoleh lembaga pemasaran.

Menikah dalam Islam selain untuk menjaga dan memelihara keturunan, juga merupakan cara untuk menguatkan seseorang agar tidak terjerumus ke dalam lembah kehinaan. Selain itu, pernikahan juga merupakan kontrak atau ikatan suci yang sangat penting antara seorang pria dan seorang wanita. Hanya melalui perkawinanlah yang tadinya perbuatan haram menjadi sah, yang maksiat menjadi ibadah, dan yang lepas dari tanggung jawab.

Manusia sebagai ciptaan Tuhan pada hakikatnya adalah makhluk yang paling mulia dari jenis kelaminnya, yaitu laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang berbeda jenis, baik secara biologis maupun sebagai sarana untuk melangsungkan keturunannya. Selain itu, pernikahan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, menandai peralihan dari masa muda menuju dewasa (Ilham, 2014)¹

Setiap agama dan budaya menjelaskan cara-cara tertentu bagi laki-laki dan perempuan untuk berhubungan, dalam hal ini berupa, perkawinan atau pernikahan. Setiap orang pasti mengetahui cara ini, sehingga hubungan antara laki-laki dan perempuan di setiap masyarakat tidak hanya didasarkan pada dorongan seksual, tetapi juga pada norma agama dan budaya.

Perkawinan merupakan unsur terpenting dalam kehidupan seseorang, yang meneruskan kelangsungan kehidupan dan masyarakat di muka bumi serta menyebabkan keturunan dan keturunan melahirkan keluarga, yang kemudian berkembang menjadi kerabat dan masyarakat, oleh karena itu perkawinan harus dijaga ketertibannya. Untuk mengisi tujuan yang ditetapkan dalam pernikahan.

Tujuan perkawinan adalah untuk mewujudkan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Harmonisasi penggunaan hak dan kewajiban anggota keluarga. Kesejahteraan berarti menciptakan kedamaian lali batin dengan terpenuhinya kebutuhan hidup, sehingga timbul kebahagiaan yaitu kasih sayang antar keluarga. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT Qs Al-Hujurat 9. Ayat 13 yang artinya; Wahai manusia, Kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di hadapan Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Tuhan itu Maha Tahu dan Maha Mengetahui, (Kementrian Agama RI, 2017).

Bagi kebanyakan orang, kuda bukanlah makanan. Biasanya kami

mengolah daging sapi, ayam, kambing atau kerbau untuk dikonsumsi. Jika Anda berkunjung ke Jeneponto atau Butta Turatea di Sulawesi Selatan, jangan kaget melihat banyak menu daging kuda.

Salah satu yang cukup terkenal adalah Gantala Jarang. Berasal dari "gantala" yang berarti saus. Padahal kata "Gantala" mengacu pada bahasa Makassar yaitu kuda, (Nurul Fajrianti,2020).

Proses pembuatan masakan ini sebenarnya cukup sederhana. Pertama, daging kuda dimasak dalam wadah khusus yang terbuat dan potongan drum dengan kayu bakar. Setelah itu daging kuda diberi garam dan kunyit. Meski tidak dimasak dengan bumbu yang kaya, masakan ini memiliki cita rasa dan aroma daging kuda yang nikmat. Gantala Ja'rang menjadi sajian yang wajib ada di berbagai acara seperti pesta khitanan dan pernikahan, (Hadrawi, 2017).

Gantala Jarang juga banyak diujakan di warung-warung makan di kawasan Jeneponto. Harga mulai dari Rp 30 ribu hingga 35 ribu. Hidangan seperti sop ini biasanya disantap dengan sepotong atau irisan ketupat, (Resky Pebrianti Putri,2017).

Budaya adalah kompleks pengetahuan,kepercayaan,seni,moral,hukum,adat istiadat, dan kebiasaan yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat,(Soekanto Soerjono,709). Bentuk sebagai semua hasil karya, rasa dan kreasi sosial. Kerja komunitas menghasilkan teknologi dan budaya material, atau budaya material (material culture), yang dibutuhkan manusia untuk mengelola lingkungan alam agar kekuatan dan hasilnya dapat digunakan untuk kebutuhan masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan

budaya material, yaitu budaya material yang dibutuhkan manusia untuk mengelola lingkungan alam, agar kekuatan dan hasilnya digunakan untuk kebutuhan masyarakat, (Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, 1964).

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa budaya berarti buah kebijaksanaan manusia merupakan hasil perjuangan manusia melawan dua pengaruh kuat,yaitu waktu dan alam, yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia,untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesulitan hidup dan penghidupan untuk mencapai keamanan dan kebahagiaan. .yang di luar tertib dan tenang (Ki Hajar, Dewantara, 1994).

Jadi,budaya mencakup segala sesuatu yang dipelajari atau diperoleh orang dengan berpartisipasi dalam masyarakat. Semua yang diajarkan dari norma-norma sosial yang diterima disebut sebagai budaya. Artinya, mencakup semua metode melakukan, merasakan, dan pola berpikir. Meneliti suatu budaya tertentu akan menggugah rasa ingin tahu seorang peneliti terhadap artefak-artefak budaya antara lain rumah, pakaian, jembatan,moda transportasi,dan lain sebagainya.

Kajian budaya Islam telah menarik minat banyak sarjana karena realitas budaya ini mengejutkan ajaran agama dari budaya lokal yang khas. Hal ini Bemungkinan terjadinya perbedaan implementasi Islam di masyarakat karena adanya proses dialektika antara nilai normatif dan budaya masyarakat. Keanekaragaman budaya inilah yang menimbulkan perbedaan manifestasi Islam di masyarakat muslim dunia, (Lutfiyah, 2014).

Studi tentang Islam sebagai fenomena budaya dapat dilakukan dalam salah satu dari lima manifestasi

budaya. Yang pertama adalah teks-teks agama. Kedua, perilaku pemuka agama dan penganut agama. Yang ketiga adalah ritual, lembaga dan layanan keagamaan. Yang keempat adalah alat dan teknologi yang digunakan oleh umat beragama. Kelima adalah organisasi keagamaan seperti NU, Muhammadiyah dll, (Mudzhar, 2002).

Ketika agama dipandang dan diperlakukan sebagai budaya, maka agama dilihat sebagai keyakinan yang ada dan hidup dalam masyarakat manusia, bukan sebagai agama yang memanasifestasikan dirinya dalam petunjuk, larangan, dan perintah Tuhan yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadits.. dari Nabi. Muhammad SAW. Agama yang terkandung dalam kedua teks suci tersebut bersifat sakral dan universal, sedangkan keyakinan agama yang hidup dalam suatu masyarakat bersifat lokal, yaitu. sesuai dengan keadaan, sejarah lingkungan dan budaya manusia (Ridwan (ed), 2001).

Namun demikian, pemahaman tentang hubungan antara budaya dan agama tidak dapat dipisahkan dari pemahaman normatif agama itu sendiri, yaitu agama berupa larangan dan peraturan. Pemahaman normatif menjadi titik tolak untuk memahami bagaimana budaya memperkaya nilai-nilai normatif dan bagaimana masyarakat budaya mengamalkan nilai-nilai normatif. Menyatukan Islam sebagai tradisi besar dengan budaya lokal (tradisi kecil) mempertimbangkan beberapa variasi hubungan antara agama dan budaya masyarakat, (Arwan, dkk., 2004).

METODE

Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Peneliti hanya menggambarkan fakta

dan frase dalam bentuk kalimat untuk menyampaikannya. Menurut Bodgan dan Taylor dalam (Sutrisno Hadi, 2015), penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang-orang dan perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan. Sedangkan jenis yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Dimana, jenis penelitian deskriptif hanya menggambarkan fenomena, gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada kelompok masyarakat tertentu.

Menurut (Moleong, 2013), Pendekatan deskriptif mencoba menggambarkan secara tepat ciri-ciri atau ciri-ciri individu, situasi, gejala atau kelompok tertentu secara bersamaan, atau melihat adanya hubungan antara gejala tertentu dengan gejala lain dalam masyarakat (Pelul & Zainal, 2022).

Instrumen yang digunakan pada tulisan ini adalah, observasi dan wawancara. Dimana, peneliti melakukan observasi langsung terhadap proses kegiatan perkawinan oleh masyarakat dengan pelestarian budaya Gantala Jarang. Selain itu juga, penulis melakukan wawancara masyarakat yang memiliki hajatan tersebut.

Pengamatan adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, yang melibatkan pencatatan keadaan atau perilaku objek sasaran, (Fatoni, 2011).

Wawancara adalah pengumpulan informasi melalui proses tanya jawab satu arah, di mana pertanyaan berasal dari orang yang diwawancarai dan jawabannya berasal dari orang yang diwawancarai (Gulo, 2002).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka penulis menemukan bahwa; Pesta pernikahan di Jeneponto menjadi kebiasaan turun temurun dengan hadirnya makanan Khas Jeneponto yakni Gantala Jarang . gantala jarang adalah masakan dari daging kuda yang tidak mempunyai bumbu hanya berkuah air biasa saja di tambah garam secukupnya. Tidak meriah pesta pernikahan kalau tidak ada gantala jarangnya. Karna para undangan akan datang ke pesta jika ada penyembelihan kuda yang akan di jadikan masakan gantala untuk di sajikan kepada tamu undangan.

Masakan gantala jarang ini juga telah mewarnai pesta pesta lainnya seperti acara sunatan dan aqiqah juga ketika menyongsong idul fitri dan idul adha dan menjadi suatu kesempurnaan acara tersebut jika masakan gantala jarang ikut di sajikan. Selain masakan gantala jarang juga tradisi barazanji ikut mewarnai pesta tersebut seperti pesta pernikahan, sunatan, aqiqah dan acara lainnya.

Masakan gantala jarang menjadi makanan khas Masyarakat Jeneponto. Dimana dengan gantala jarang ini , menjadikan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat jeneponto karena 24 kabupaten kota, hanya jeneponto yang mengkonsumsi daging kuda yang walaupun di daerah lain juga mengkonsumsi daging kuda tapi bukan suatu keharusan . Di samping gantala jarang ada juga coto kuda. Kenapa masakan gantala jarang menjadi konsumsi utama masyarakat jeneponto, karna di yakini oleh masyarakat jeneponto bahwa daging kuda itu mencegah penyakit infeksi (tianus). Di samping daging kuda, lemak kuda yang di kemas dalam bentuk minyak

namanya minyak kuda yang di jadikan sebagai obat asma dan obat luka bakar. Dan organ organ lainnya dari kuda bermanfaat untuk kesehatan.

Dalam setiap masyarakat kita dapat menjumpai kelompok masyarakat yang berbeda-beda, dimana dalam prakteknya terdapat perbedaan tingkatan antar kelompok. Adanya lapisan masyarakat yang terstratifikasi ini menimbulkan stratifikasi sosial. Oleh karena itu, sosiologi berbicara tentang lapisan-lapisan masyarakat atau yang biasa disebut stratifikasi sosial.

Stratifikasi sosial mengacu pada pembagian populasi atau masyarakat ke dalam kelas-kelas bertingkat, yang diwujudkan sebagai kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Dasar dan inti dari sistem stratifikasi sosial masyarakat adalah ketidakseimbangan pembagian hak dan kewajiban, serta tanggung jawab setiap individu atau kelompok terhadap sistem sosial, (Soronki, 1998).

Banyak juga masyarakat Jeneponto yang mengadu nasib ke luar negeri, seperti Malaysia, Kalimantan, dll. Namun masyarakat Jeneponto masih tetap menggunakan nama Siri' na Pacce (malu dan sakit), dimana mereka berbicara, logatnya diketahui jika berasal dari Jeneponto, karena mereka memiliki logat yang sangat jelas ketika berbicara, meskipun menggunakan bahas itu bukan milik mereka

Sapaan masyarakat Jeneponto kepada seseorang bisa berbeda dengan beberapa daerah di pulau Sulawesi yaitu pada saat memanggil atau menyapa seseorang, mereka menggunakan kata "Karaeng" misalnya pada saat ada orang yang dikenalnya lewat di depan rumah. biasanya diakhiri dengan mengatakan "Sengkaki kareng", meskipun tamunya

bukan karaeng, tapi karena adat dan penghormatan terhadap tamu, kebanyakan orang Jeneponto melakukan ini.

Dalam ilmu antropologi perkawinan merupakan unsur budaya yang bersifat universal, agama menyediakan wadah atau tempat, jika adat perkawinan yang ada dapat dipadukan dengan syariat tentu merupakan rangkaian yang indah, tentu akan ada adat-istiadat yang asing dan aneh bila ditinjau dari sudut pandang orang luar.

Budaya lokal Indonesia khususnya budaya Sulawesi Selatan banyak dipelajari dan diteliti oleh para sarjana asing karena memiliki daya tarik tersendiri untuk dipelajari. Dalam kasus tertentu, penerimaan agama lokal terhadap agama yang ada memberikan ruang atau perlindungan dari upaya kelompok atau pihak tertentu yang ingin merusak agama lokal.

Bagi masyarakat adat Tau agama, sangat penting untuk melakukan kegiatan pernikahan sesuai dengan ajaran agama. Agama memberikan aspek sakral pada institusi keluarga dalam upacara perkawinan. Masyarakat adat dan agama melakukan upacara perkawinan sebagai upacara yang sakral, tempat yang Religius. Kesucian perkawinan dalam agama dikaitkan dengan pertanggungjawaban kepada Tuhan atau kekuatan gaib lainnya. Hubungannya dengan Tuhan juga untuk mendapatkan kekuatan, hidayah dan keberkahan saat ia mengarungi lautan kehidupan di tahun yang penuh gelombang dan badai. Keluarga memperkuat solidaritas sosial yang menanamkan nilai-nilai budaya, kerja sama ekonomi, pemenuhan kebutuhan psikologis seperti kasih sayang, saling

menjaga, perlindungan dan pencegahan kesepian (Bustanuddin, 2007).

Budaya lokal yang masih dilestarikan di wilayah Sulawesi Selatan merupakan warisan leluhur yang diwariskan secara turun temurun untuk dijaga dan dilestarikan guna menghormati leluhur. Warisan leluhur biasanya berupa tradisi, adat istiadat, dan tata krama. Tradisi lebih berorientasi pada kepercayaan dan kegiatan ritual yang berkembang dan mengakar dalam masyarakat dan menjadi budaya, (Risma, 2015).

Budaya dapat diartikan secara bermakna sebagai apa yang dimiliki masyarakat tentang dunia. Berkat budaya, warga masyarakat dapat memandang lingkungannya secara bermakna (Sabir, 2016).

Manusia sebagai ciptaan Tuhan pada hakekatnya adalah makhluk yang paling mulia dari jenis kelaminnya, yaitu laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang berbeda jenis, baik secara biologis maupun sebagai sarana untuk melangsungkan keturunannya. Selain itu, pernikahan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, menanda peralihan dari masa muda menuju dewasa (Ilham, 2014).

Setiap agama dan budaya menjelaskan cara-cara tertentu bagi laki-laki dan perempuan untuk berhubungan, dalam hal ini berupa perkawinan atau pernikahan. Setiap orang pasti mengetahui cara ini, sehingga hubungan antara laki-laki dan perempuan di setiap masyarakat tidak hanya didasarkan pada dorongan seksual, tetapi juga pada norma agama dan budaya.

Perkawinan mempunyai arti yang sangat luas dan penting dan tidak hanya berarti pemenuhan hasrat seksual, Perkawinan adalah cara melanjutkan

keturunan berdasarkan cinta dan kasih sayang untuk mempererat hubungan antara satu suku dengan yang lain, satu keluarga dengan keluarga lain dan satu bangsa dengan bangsa lain.

Perkawinan merupakan unsur terpenting dalam kehidupan seseorang, yang meneruskan kelangsungan hidup dan masyarakat yang ada di muka bumi dan menyebabkan keturunan dan keturunan melahirkan keluarga, yang kemudian berkembang menjadi kerabat dan masyarakat, oleh karena itu perkawinan harus dilestarikan untuk mencapai tujuan yang disebutkan dalam perkawinan itu sendiri.

Ketika seorang sesepuh masyarakat Jeneponto mengumumkan bahwa anaknya akan menikah, baik laki-laki maupun perempuan, ia mengucapkan lanipanjang taumi atau Tnipatutukini ulunna salangganna, yang artinya: kepala dan badan menyatu.

Seseorang baru dikatakan sebagai orang yang sempurna, dalam bahasa Makassar disebut tau ketika sudah menikah, sedangkan dalam Islam keislaman seseorang hampir sempurna ketika sudah menikah, seseorang dikatakan tidak sempurna diibaratkan tidak sempurna. tubuh (tubuh) karena dia tidak memiliki kepala. laki-laki dan perempuan diumpamakan sebagai tubuh dan kepala, yang harus bersatu untuk menjadi pribadi yang utuh (Pabittei, 2011).

Kuda sebagai hewan ternak memiliki banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Kuda digunakan sebagai alat transportasi, selain digunakan sebagai alat pertanian, untuk pelatihan, perlindungan dan juga untuk maze nan berupa daging dan susu. Diantara keunggulannya dapat menjadi peluang bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) khususnya di salah

satu daerah penghasil pakan kuda yaitu Kabupaten Jeneponto.

Peluang ini harus dimanfaatkan zigan baik dengan mengambil peran aktif pemerintah untuk lebih memperhatikan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang kini menjadi bagian dari perekonomian. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan kelompok usaha yang memegang peranan sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Sebagian besar pelaku usaha ini diperkirakan bekerja di sektor informal. Sehingga menyebabkan informalisasi perekonomian. Sektor informal digunakan sebagai peralihan dari sektor formal untuk menampung tenaga kerja yang ada. Fokus pembangunan negara adalah usaha mikro dan kecil (UMKM).

Ekonomi kerakyatan sebagai solusi dari problematika kesenjangan terdiri dari kelompok pendapatan dan wirausahawan atau selisih pendapatan dan wirausahawan atau dapat digunakan untuk mengentaskan kemiskinan. UKM dapat berkembang karena alasan ekonomi dan perubahan struktural sedemikian rupa sehingga meningkatkan perekonomian daerah dan menjadi fleksibel secara ekonomi untuk negara juga. Mengoptimalkan UKM melalui pengembangan UKM akan memberikan kontribusi besar bagi pembangunan ekonomi negara dan mengurangi pengangguran di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah harus melakukan yang terbaik untuk mengembangkan UKM agar tidak terjadi ketimpangan dan kerugian. Pemerintah harus mempertimbangkan fleksibilitas, mengoptimalkan UKM, tidak hanya memberikan kredit usaha rakyat, tetapi juga mempertimbangkan kelangsungan dan keamanan usaha, (Hartgo & Hartomo, 2014).

Gantala jarang merupakan makanan tradisional masyarakat Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. Hidangan spesial ini terbuat dari daging kuda. Daging kuda dimasak lama dalam wadah khusus (panci besar), biasanya terbuat dari stik drum. Daging kuda direbus hanya dengan garam kasar dan dibumbui dengan vetsin secukupnya. Meski masakan ini tidak diolah dengan bumbu yang tidak sempurna, namun memiliki rasa dan aroma yang unik.

Gantala” berasal dari kata “Gantala” yang berarti kuah. Walaupun kata “Jarang” berhubungan dengan bahasa Makassar yaitu kuda. Gantala' Jarang sendiri menjadi bukti bahwa masyarakat Jeneponto sangat menyukai makanan berbahan daging kuda.

Diketahui lambang Kabupaten Jeneponto mengandung gambar kuda putih, yang dalam kepercayaan suci memiliki kekuatan, kecerdasan yang gagah dan keberanian. Dengan demikian, hewan serba bisa ini sangat erat kaitannya dengan perjuangan masyarakat sekitar di bidang sosial dan ekonomi.

Proses membuat masakan ini sebenarnya cukup sederhana, meski terdengar mengerikan, yaitu daging kuda dimasak terlebih dahulu dalam wadah khusus yang terbuat dari stik drum dan biasanya dimasak dengan kayu bakar.

Daging kuda kemudian dimasak dengan garam dan menambah kunyit. Meski tidak diolah dengan bumbu yang sempurna, hidangan ini memiliki cita rasa dan aroma daging kuda yang nikmat. Sajian ini juga menjadi sajian wajib di berbagai acara seperti pesta khitanan dan pernikahan, (Chatra, 2021).

Di kalangan masyarakat Jeneponto, Gantala Jarang menjadi salah satu hidangan yang wajib ada di berbagai acara seperti pernikahan.

Gantala jarang ini sering terlihat pada hajatan, baik itu pernikahan, khitanan, aqiqah dan acara lainnya. Jarang Gantala memiliki cara memasak yang sangat sederhana karena hanya menggunakan air dan garam. Dan itu sering dijumpai di tempat-tempat pernikahan. Berbeda dengan warung makan olahan, Konro dan kuda domestik bisa Anda temukan di Jeneponto. Performa Konro hampir sama dengan kapas kuda.

Bedanya Konro disajikan dengan tulang, sedangkan coto hanya kaldu kuda .Konro dan kuda domestik memiliki lebih banyak bumbu. Misalnya kacang tanah, saos, kecap asin, garam, bawang goreng. Salah satu warung yang menyajikan konro dan Kuah kuda adalah Warung Noer. Warung Noer ini terletak di desa Empoang di kawasan Binamu Jeneponto. Tepat di depan pasar Karisa.

Kuda Sebelum disembelih, kuda diturunkan dengan cara tradisional yaitu dengan menggunakan tali pengikat pada keempat kakinya kemudian ditarik sehingga kuda terjatuh dan tergeletak di lantai. Namun seringkali sulit untuk menjatuhkan kuda karena tidak diamankan dan distun sebelumnya. Menurut (Soeparno, 2005), menyatakan bahwa hewan yang berpuasa cenderung lebih tenang sehingga mudah dipegang dan tidak banyak terlempar saat terjatuh atau terbentur benda keras. Kuda itu dibunuh segera setelah jatuh dengan menyembelih lehernya, yaitu. dengan memotong arteri karotis dan vena jugularis dan kerongkongan. Kuda-kuda disembelih dengan posisi menghadap kiblat dan pisaunya membaca basmalah,

sehingga daging yang dihasilkan dapat digolongkan sebagai daging halal.

Kuda potong direndam dalam air untuk menjaga kondisi sanitasi, tetapi sapi tidak digantung sehingga kehilangan darah tidak maksimal. Pendarahan terjadi 20 menit setelah penyembelihan, meninggalkan kuda tergeletak di lantai. Darah yang keluar ditampung dalam wadah khusus yang terbuat dari ban mobil berukuran besar.

Proses selanjutnya adalah pengangkatan kepala yang dilakukan dengan kapak. Tungkai depan dan belakang dipotong dari sisi pergelangan tangan ke pergelangan tangan dan telapak tangan. Kuda yang disembelih dengan kepala dan kaki terpisah dikuliti dengan memotong area antara kaki belakang kemudian di sekitar perut, kaki belakang, bahu, kaki depan dan leher. Pengelupasan ini dilakukan dengan tangan dengan pisau yang sangat tajam

Pengangkatan bagian dalam dilakukan dengan memotong bagian di antara kaki belakang. Isi perut dikeluarkan secara perlahan, agar perut tidak terbelah dan isinya tidak keluar yang dapat mencemari bangkai. Bagian internal yang terpisah dibersihkan di tempat lain. Saluran pencernaan kuda masih banyak mengandung kandungan yaitu air dan sisa makanan (feses), karena tidak di puasakan sebelum disembelih.

Bangkai kuda kemudian dibagi menjadi dua bagian, bagian depan (tulang rusuk dan paha depan) dan bagian belakang (tulang paha dan paha belakang) dan kemudian didebit (daging dipisahkan dari tulang). Daging yang dihasilkan terdiri dari empat bagian yaitu bagian samping kiri, bagian depan kanan, bagian belakang kiri dan bagian belakang kanan. Tulang yang terbuat

dari bangkai adalah tulang rusuk, pinggul kaki depan dan kaki belakang. Daging yang dihasilkan tidak dikeringkan terlebih dahulu, melainkan langsung didistribusikan ke pasar atau ke industri pengolahan daging kuda.

Pasar menjual daging, tulang, bagian tubuh hewan lainnya dan kepala kuda. Kulitnya tidak dipasarkan karena sudah ada penanganan kulit kuda yang mengambil kulitnya setiap hari. Bahan utama masakan kuda konro yang populer adalah tulang dan kepala, sedangkan dagingnya diperlakukan seperti daging sapi.

Novelty atau kebaruan dari tulisan ini sebagai bahan referensi kepada masyarakat umumnya yang ada di Indonesia bahwa, budaya yang ada di Sulawesi selatan khususnya kabupaten Jeneponto, kuda bukan hanya sebagai hewan ternak dan alat tranfortasi pengangkut barang akan tetapi juga sebagai suatu keharusan ketika masyarakat Jeneponto yang melaksanakan pesta pernikahan tidak semarak acara atau pesta yang di laksanakan apabila tidak menyajikan masakan *gantala jarang*.

PENUTUP

Pernikahan Jeneponto sudah menjadi tradisi adat yang menggabungkan keistimewaan Jeneponto, Gantala Jarang. Gantala Jarang merupakan sajian daging kuda yang tidak mengandung bumbu, hanya garam secukupnya. Tidak ada perayaan pernikahan yang lengkap tanpa beberapa masakan . Karena para tamu datang ke pesta ketika kuda-kuda disembelih, yang dijadikan hidangan untuk disajikan kepada para tamu undangan. Sajian masakan gantala Jarang yang langka ini telah mewarnai perayaan-perayaan lain selain pesta

pernikahan seperti khitanan dan aqiqah, juga menyambut Idul Fitri dan Idul Adha, dan menjadi momen yang tepat ketika gantala jarang ikut disajikan. Selain hidangan masakan gantala Jarang, tradisi barazanji juga ikut memeriahkan perayaan pesta pesta seperti pernikahan, khitanan, aqiqah dan acara lainnya.

Kuliner gantala jarang menjadi makanan khas Masyarakat Jeneponto. Gantala jarang inilah yang membuat bangga masyarakat Jeneponto, karena dari 24 kabupaten kota, hanya Jeneponto yang makan daging kuda, meskipun ada kabupaten lain juga makan daging kuda tetapi bukan menjadi suatu keharusan. Gantala, ada juga penangkaran kuda. Mengapa Gantala jarang menjadi konsumsi utama masyarakat Jeneponto karena masyarakat Jeneponto percaya bahwa daging kuda mencegah penyakit Infeksi (tetanus). Selain itu lemak dari daging kuda juga berfungsi mengobati penyakit asma, luka bakar dll. lemak kuda dikemas dalam bentuk minyak yang disebut minyak kuda. Serta organ tubuh kuda lainnya baik untuk kesehatan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada masyarakat Jeneponto yang telah bersedia untuk diamati dan diwawancarai dalam rangka untuk mendapatkan data dan informasi. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah bersedia menjadi narasumber untuk memberikan ide dan gagasan serta masukannya, sehingga tulisan ini bisa diselesaikan. Penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada bapak kepala kantor

kementerian agama kabupaten Jeneponto, bapak Kepala bidang Pendidikan Madrasah kanwil Provinsi Sulawesi Selatan, kepala Balai Litbang Makassar, pengelola Jurnal Pusaka, editor dan terlebih khusus kepada Redaktur Jurnal Pusaka Balai Litbang Agama Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menulis di Jurnal Pusaka balai Litbang Agama Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Chatra. (2021). Pengembangan Industri Olahan Makanan Indonesian. *Journal of Business and Management*, 1(3),443-452.
- Abdurrahman Fatoni. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agus Bustanuddin. (2007). *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama Cet 1*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arwan, Tuti Artha, dan Heddy Shri Ahimsa Putra. (2004). *Jejak Masa Lalu Sejuta Warisan Budaya*. Yogyakarta: Kunci Ilmu.
- Gulo (2002). *Metodologi Penelitian cet. 1*. Jakarta: Grasindo.
- Hanafi Pelul & Muh.Zainal. (2022). *Interactive Communication through Cas-Cis-Cus Method*. *Jurnal Ilmiah Nizamia Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* Vol. 04, No. 2, April, 174.
- Hartono & D.D. Hartomo. (2014). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan*

- UMKM di Surakarta. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 141.
- Handayani Indah Susanti, A. L. (2021). Pola Pemasaran Ternak Kuda di Pasar Hewan Tolo Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan Vol. 7 No. 2: Des*, 144-158.
- John Creswell. (2016). Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Metode Campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- John Leksi Moleong. (2013). Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kementrian Agama RI. (2017). Al-Qur'an dan terjemahan. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia.
- Ki Hajar, Dewantara. (1994). Kebudayaan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Lutfiyah.(2014). Relasi Budaya dan Agama dalam Pernikahan. *Jurnal Hukum Islam (JHI) Vol. 12, Nomor 1, Juni*, 2-3.
- M. Deden Ridwan (ed). (2001). Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu. Bandung: Nuansa.
- Mirnawati. (2017). Simbol Karaeng bagi Masyarakat Jeneponto (Kasus di Desa Bulu-Bulu Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto). Makassar: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.
- Muh Ilham. (2014). Islam Budaya Lokal: Kearifan Lokal dalam ungkapan Makassar dan Relevasinya dengan pernikahan Islam. Makassar: PPS UIN Alauddin.
- Muhlis Hadrawi. (2017). Bangkala dan Binamu: Suatu Kajian Naskah Lontara' Dalam Sosial-Politik Jeneponto Kuno. *Etnosia 2, No. 2 .5*.
- Nurul Fajrianti. (2020). Latar Belakang Pemberian Gelar Kebangsawanan Novel Djarina Karya Atte Shenylia: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Neological, no. 2 Juni*, 4-5.
- Nur Salam, Muhadjir Suni&Wim Johannes Winowatan. (2011). *Makanan Tradisional sebagai Potensi Daya Tarik Wisata di Provinsi Sulawesi Selatan*. Makassar: Unit Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Akademi Pariwisata.
- Pritim A. Soronki. (1998). *Social Stratification*. New York: Harper.
- Resky Pebrianti Putri. (2017). Persepsi Masyarakat Tentang Transformasi Sistem Karaeng di Jeneponto (Studi Fenomenologi)", Skripsi (Jurusan Ilmu Komunikasi Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Risma. (2015). Tradisi Anggauk-gauk Dalam Transformasi Budaya Lokal di Kabupaten Takalar. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

- Sabir. (2016). Upacara Pernikahan Adat Mandar di Desa Pabberu Kecamatan Taramannu Kabupaten Poliwali Mandar. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Siti Aminah Pabittei. (2011). Adat dan upacara perkawinan daerah Sulawesi Selatan cet IV. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.
- Soekanto Soerjono. (2009). *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soeparno. (2005). *Ilmu dan Teknologi Daging*. Cetakan ke-4. Yogyakarta: Gadjah Mada University. Press.
- Sutrisno Hadi. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.